

ANALISIS PERUBAHAN POLA KONSUMSI MASYARAKAT PENERIMA BANTUAN SOSIAL PADA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh :

Khotim Fadhli¹⁾, Shoviatur Rohmatul Himmah²⁾, Akhmad Taqiyuddin³⁾

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

¹khotim@unwaha.ac.id

²soviatur484@gmail.com

³akhmadtaqiyuddin@unwaha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mengenai perubahan pola konsumsi masyarakat terdampak pandemi covid-19 yang menerima bantuan sosial pada masa pandemi covid-19. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan variabel yang digunakan yaitu pendapatan (X1), gaya hidup (X2), dan pola konsumsi (Y). Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat desa Tembelang yang memperoleh atau menerima bantuan sosial covid-19 (BLT DD) sebanyak 154 responden. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*, yang diambil sebanyak 61 responden. Metode analisis penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 26. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji parsial dan uji simultan. Hasilnya diperoleh bahwa secara parsial pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat penerima bantuan sosial pada masa pandemi covid-19. Sementara, gaya hidup tidak memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat penerima bantuan sosial pada masa pandemi covid-19. Dan secara simultan, pendapatan bersama gaya hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat penerima bantuan sosial pada masa pandemi covid-19. Analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien (0,146) yang artinya pengaruh terhadap pola konsumsi dijelaskan sebesar 14,6% oleh pendapatan dan gaya hidup, sedangkan pengaruh terhadap pola konsumsi lainnya sebesar 84,5 %, kemudian sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata kunci: *Pendapatan, Gaya Hidup, Pola Konsumsi.*

1. PENDAHULUAN

Sejak ditetapkan pandeminya covid-19 akibat penyebaran virus corona di dunia, setiap negara di seluruh dunia harus mulai beradaptasi dengan kebiasaan baru. Hal ini juga terjadi di Indonesia, masyarakatnya mau tidak mau harus adaptif terhadap kebijakan baru dari pemerintah demi memutus rantai penyebaran virus corona.

Pemerintah Indonesia menghimbau masyarakat membatasi aktivitas di luar rumah, mulai belajar di rumah, bekerja dari rumah, bahkan beribadah di rumah. Berbagai solusi dan upaya telah coba dilakukan oleh pemerintah. Mulai dari penutupan wilayah atau *lockdown*, penerapan PSBB (pembatasan sosial berskala besar), hingga PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat).

Hal itu tentunya sangat berdampak bagi perekonomian dari semua kalangan. Banyak karyawan pabrik yang dirumahkan, pegawai – pegawai yang tidak dilanjutkan kontraknya, para pedagang yang mengalami penurunan omset hingga berakibat bangkrut atau *gulung tikar* akibat sepi pembeli. Bahkan, para investor mengalami kerugian dan menarik investasinya karena harga sahamnya yang terus menurun. Hal ini merupakan dampak nyata dari kebijakan pembatasan sosial, hingga banyak bermunculan keluarga dengan kategori miskin yang baru.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, kini angka kemiskinan Indonesia kembali menyentuh angka 10,19 persen pada September 2020. Jumlah penduduk miskin Indonesia bertambah 2,76 juta orang bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Peningkatan jumlah penduduk miskin ini terjadi lantaran pandemi menyebabkan banyak kegiatan perekonomian tidak bisa berjalan seperti biasa, sehingga pendapatan masyarakat pun tertekan (Fauzia, 2021)

Kemiskinan tidak bersifat statis dan permanen, tetapi dinamis dan berkembang. Statistik agregat yang disajikan di atas tidak memperlihatkan mobilitas ekonomi, baik ke dalam dan ke luar dari kemiskinan dan antar kelas ekonomi. Pendapatan dan konsumsi rumah tangga dari satu periode ke periode lainnya dapat berubah-ubah karena peristiwa demografis (seperti kelahiran, kematian, pernikahan, dan perceraian) atau peristiwa ekonomi, seperti kehilangan pekerjaan dan perubahan upah.

Hasil survei panel (*longitudinal*) menunjukkan bahwa keluarga Indonesia mengalami mobilitas yang signifikan (UNICEF, 2017). Misalnya, meskipun angka kemiskinan resmi anak pada tahun 2016 adalah 13%, dua kali lipat dari jumlah anak tersebut (26%) pernah berada di bawah garis kemiskinan nasional setidaknya satu tahun selama periode lima tahun sebelumnya. Akibatnya, komposisi kelompok anak di setiap kelas ekonomi terus berubah karena

sebagian keluarga beranjak naik keatas garis kemiskinan, sementara sebagian lainnya turun kesejahteraanya hingga di bawah garis kemiskinn.

Hasil simulasi menunjukkan bahwa guncangan ekonomi akibat covid-19 akan meningkatkan proporsi anak yang mengalami setidaknya satu periode kemiskinan menjadi 16,6%, atau lebih sedikit 15,9% setelah memperhitungkan paket tanggap darurat. Akibatnya, tingkat kemiskinan anak antar waktu secara keseluruhan akan meningkat setidaknya 4%, menyebabkan sekitar 500.000 anak lainnya berada di bawah garis kemiskinan selama beberapa periode dari 2019 hingga 2021

Dampak pandemi covid-19 yang dirasakan semua pihak pada sektor ekonomi diantaranya adalah penurunan daya beli masyarakat. Penurunan ini terjadi karena masyarakat juga mengalami penurunan pendapatan yang diperoleh pada saat pandemi covid-19, padahal kebutuhan hidup terus berjalan bahkan meningkat akibat banyaknya aktivitas yang harus dikerjakan dari rumah, misalkan penambahan kebutuhan kuota internet, dan lain-lain.

Pandemi covid-19 dan tindakan untuk mencegah penyebarannya menimbulkan kontraksi ekonomi dunia yang parah. IMF (International Monetary Fund) memproyeksikan ekonomi global akan menyusut sekitar 4,4% pada tahun 2020 yang merupakan resesi terparah sejak Perang Dunia Kedua (IMF, 2020).

Hal ini karena kehidupan manusia selalu mempunyai kebutuhan yang berkembang sejalan dengan berkembangnya zaman. Kebutuhan manusia itu bukan hanya sekedar kebutuhan hidup, akan tetapi memiliki kebutuhan untuk konsumsi pakaian, makanan, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang paling utama dalam kehidupan manusia, untuk kelangsungan hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam ekonomi, konsumsi adalah pengeluaran seseorang untuk memenuhi kepuasan atau kebutuhannya dalam berupa membeli suatu barang atau jasa. Kegiatan Konsumsi ini akan terus terjadi jika manusia memiliki uang atau harta. Konsumsi bukan hanya sekedar produksi dan distribusi tetapi merupakan bagian dari aktivitas ekonomi.

Konsumsi masyarakat yang menurun drastis tersebut mengakibatkan adanya krisis pada masa pandemi covid-19. Krisis tersebut berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan juga upaya penanggulangan kemiskinan.

Data dari Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Kementerian Keuangan Republik Indonesia, September 2020 menunjukkan produk domestik bruto (PDB) Indonesia dipastikan mengalami kontraksi sebesar 1,1 persen pada tahun 2020 yang artinya turun drastis dari proyeksi pertumbuhan sebelum pandemi covid-19 sebesar 5,3 persen.

padahal yang hal ini bisa menyebabkan hilangnya pekerjaan dan pendapatan masyarakat secara luas.

Dan untuk meningkatkan konsumsi masyarakat, maka perlu adanya peningkatan kemampuan daya beli masyarakat. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh masyarakat. Dan bahkan dapat juga dipengaruhi oleh gaya hidup yang dijalani masyarakat tersebut.

Sehingga untuk menghindari skenario terburuk tersebut, Pemerintah Indonesia telah menerapkan paket stimulus fiskal darurat dan untuk sementara memperluas program bantuan sosial demi membantu keluarga berpenghasilan rendah selama krisis akibat pandemi covid-19.

Menurut Hanum (2017), pendapatan adalah suatu bentuk balas jasa terhadap seseorang yang telah menyumbangkan tenaga maupun pikiran yang telah dicurahkan sehingga mendapatkan suatu timbal balik. Pendapatan merupakan hasil dari individu atau kelompok yang telah mencapai suatu kegiatan ekonomi selama beberapa jangka waktu tertentu.

Prasetyo (2011) dalam Hanum (2017) menyebutkan bahwa pendapatan adalah hak yang mutlak bagi penerimanya atau bisa disebut *disposable income* yaitu pendapatan yang diterima seseorang dan sudah siap untuk dikonsumsi dan dimanfaatkan oleh penerimanya. Pendapatan seseorang dapat juga diartikan sebagai penerimaan dan suatu hasil yang diperoleh seseorang dalam periode tertentu yang dinilai dengan satuan mata uang.

Bantuan sosial adalah sesuatu yang diberikan kepada masyarakat untuk melindungi apabila kemungkinan terjadi resiko sosial dan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk uang atau barang. Bantuan sosial atau biasanya disingkat Bansos dapat diberikan secara langsung kepada masyarakat atau pemerintah daerah dan melalui perangkat desa. Untuk durasinya, bansos tidak bersifat terus menerus dan selektif, yang artinya hanya bersifat sementara.

Resiko sosial yang dimaksud adalah suatu peristiwa yang dapat menyebabkan kerentanan sosial yang berdampak pada individu, keluarga, maupun suatu kelompok masyarakat. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai dampak krisis ekonomi, sosial, dan politik, termasuk dampak dari krisis pada masa pandemi covid-19.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 81/PMK.05/2012 tentang Belanja Bantuan Sosial pada Pemerintah Pusat/daerah yang diberikan kepada masyarakat untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan terjadinya resiko sosial, untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan masyarakat. Bantuan sosial tidak diberikan secara terus menerus. Atau sifatnya tidak wajib diberikan setiap tahun kepada masyarakat. Bantuan sosial diberikan sesuai dengan proposal yang diajukan dan telah disetujui. Dalam suatu

kondisi tertentu bantuan sosial juga dapat diberikan secara berkelanjutan sesuai situasi dan kondisi.

Bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat terdampak pandemi covid-19 untuk mempertahankan perekonomian, kesejahteraan sosial dan untuk menjaga kinerja sosial agar tidak terjadi penurunan terus menerus.

Retnaningsih (2020) mengungkapkan bahwa bantuan sosial merupakan sebagian dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka perlindungan sosial untuk masyarakat miskin atau yang terdampak pandemi covid-19. Semua bantuan yang diberikan oleh pemerintah tidak lain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan membantu perekonomian masyarakat terdampak pandemi covid-19.

Sementara, gaya hidup merupakan bagian sekunder dari manusia yang bisa berubah sesuai zaman dan keinginan seseorang untuk mengubah atau memperbaiki gaya hidupnya. Gaya hidup yang dimaksud berupa kebiasaan berpakaian, kebiasaan pola konsumsi dan lain – lain. Gaya hidup itu menggambarkan bagaimana cara seseorang tersebut hidup, bagaimana orang itu menggunakan uangnya, mengalokasikan waktunya dan sebagainya.

Gaya hidup lebih menunjukkan bagaimana individu menjalani kehidupan sehari – harinya. Bagaimana seseorang tersebut membelanjakan uangnya, menggunakan pendapatannya, dan bagaimana memanfaatkan waktunya. Lain halnya dengan kepribadian, yang menunjukkan tentang karakteristik internal seseorang. Meskipun keduanya berbeda tetapi tetap mempunyai hubungan yang erat.

Sejak adanya pandemi covid-19 di Indonesia, pola konsumsi masyarakat Indonesia dirasa mengalami perubahan. Dengan pemberlakuan kebijakan pemerintan terkait pembatasan sosial yang harus dijalani masyarakat sehingga masyarakat cenderung melakukan segala aktifitasnya dari rumah.

Adanya peningkatan aktivitas di rumah, ternyata juga menyebabkan kenaikan penggunaan listrik, pulsa atau paket data untuk mengakses internet, dan pemenuhan konsumsi selama di rumah yang juga menjadi lebih banyak dan lebih meningkat dibandingkan sebelum pandemi covid-19.

Selain adanya peningkatan konsumsi dan pemenuhan kebutuhan lainnya, dampak dari pandemi ini terjadinya penurunan pendapatan para pekerja, pelaku usaha dan pengusaha. Dari segala faktor semuanya berdampak, salah satunya sektor pariwisata dan perdagangan.

Sebelum pandemi covid-19, pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia yaitu *from farm to table*. Dengan melihat data pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menurun dan berkorelasi dengan daya beli masyarakat yang juga menurun, maka industri makanan dan minuman perlu melakukan adaptasi supaya ketahanan pangan dan *sustainability* lebih terasa. Konsumsi rumah tangga sebagai motor penggerak Indonesia mengalami kontraksi sebesar

5,51% karena konsumen sangat berhati-hati membelanjakan uang dan behemat di tengah *unpredictable condition*.

Hukum Engel menyatakan bahwa semakin kecil pendapatan, maka semakin besar bagian dari pendapatan yang digunakan untuk konsumsi pangan. Dan sebaliknya, semakin besar pendapatan, maka semakin kecil bagian dari pendapatan yang digunakan untuk konsumsi pangan. Engel menyatakan empat kesimpulan dari teori yang dikemukakan, yaitu:

1. Jika pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan semakin kecil.
2. Persentase pengeluaran untuk konsumsi pakaian relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan.
3. Persentase pengeluaran konsumsi untuk pengeluaran rumah relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan.
4. Jika pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah, dan tabungan semakin meningkat.

Perubahan pola konsumsi memang sangat mungkin saja terjadi di masyarakat. Terutama bagi para penerima bantuan sosial pada masa pandemi covid-19. Bantuan sosial tersebut mungkin juga memiliki pengaruh terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat. Sehingga perlu dilakukan kajian terkait analisis pola konsumsi masyarakat penerima bantuan sosial pada masa pandemi covid-19 ini, mengingat banyaknya masyarakat yang menjadi penerima baru bantuan sosial pada masa pandemi covid 19 ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kuantitatif adalah sebuah penelitian yang berdasarkan pada sifat filsafat positivism, mengumpulkan data yang menggunakan instrumen penelitian, guna untuk mendapatkan hasil penelitian dari sampel pada sebuah populasi tertentu, analisis data bersifat kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan. Pengujian ini menggunakan metode kuantitatif yang didukung dengan microsoft excel dan software SPSS versi 26.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tampingmojo, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang yang terdampak pandemi covid-19 dan menerima bantuan sosial dari pemerintah. Sampel diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *random sampling* dan penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus solvin, dan dari perhitungan rumus tersebut diperoleh sampel sebanyak 61 orang yang mendapat bantuan sosial pandemi covid-19 Desa Tampingmojo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan angket yang disebar kepada masyarakat terdampak pandemi Covid-19. Dalam pengujian instrumen ini teknik menggunakan teknik uji validitas dan uji reliabilitas yang digunakan untuk mengetahui apakah pernyataan tersebut mempunyai kevalidan dan kehandalan atau reliabel dari setiap item pertanyaan yang telah dibuat dalam angket yang disebar.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini menggunakan skala data interval dan rasio yang disebut dengan analisis parametrik yang digunakan untuk membuat keputusan apakah naik dan turunnya variabel dependent dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independent (Sa'adah, 2021).

Skalanya menggunakan pengukuran skala likert. Sugiyono (2016) menyebutkan bahwa skala likert pada suatu penelitian digunakan untuk mengukur pendapatan, sikap, dan persepsi seseorang atau kelompok orang sebagai fenomena sosial.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan cara Uji t untuk menguji variabel secara parsial dan Uji F untuk menguji variabel secara simultan. Regresi linear berganda bertujuan untuk menghindari bila terjadi suatu kesalahan dalam sebuah penelitian yang akan mengganggu dan menghambat dalam berjalannya penelitian ini nantinya.

Oleh karena itu, juga dilakukan uji asumsi klasik pada penelitian ini yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Penelitian ini menggunakan koefisien determinasi, yaitu antara 0 sampai 1. Apabila nilai koefisien determinasi dari persamaan regresi mendekati 0, maka pengaruh semua variabel independent terhadap variabel dependent semakin kecil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Tampingmojo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, Indonesia. Sebagaimana masyarakat desa Tampingmojo juga termasuk bagian dari penerima bantuan sosial pada masa pandemi covid-19.

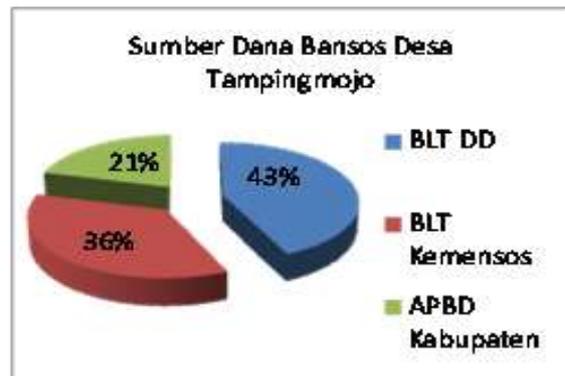
Berikut beberapa bantuan sosial yang telah diperoleh masyarakat desa Tampingmojo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang selama masa pandemi covid-19 satu tahun terakhir:

Tabel jenis bansos di desa Tampingmojo

Jenis Bantuan / Sumber Dana	Tahun	Jumlah Penerima
BLT DD	Tahap 1-8	154 orang
BLT Kemensos	2020-2021	128 orang
APBD Kabupaten	2020	74 orang

Sumber: data desa Tampingmojo, diolah (2021)

Berikut gambar prosentase sumber dana bantuan sosial yang ada di desa Tampingmojo, kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang pada masa pandemi covid-19 di tahun 2020.



Gambar Sumber dana bansos Desa Tampingmojo
Sumber: data desa Tampingmojo, diolah (2021)

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa bantuan sosial pada masa pandemi covid-19 yang ada di desa Tampingmojo terdapat 3 jenis bantuan atau sumber pendanaan bantuan tersebut, yaitu BLT DD, BLT Kemensos, dan APBD Kabupaten.

Bantuan tersebut di atas merupakan bantuan berupa uang tunai yang siap dibelanjakan. Sebenarnya juga ada banyak lagi bantuan selain uang tunai, yaitu berupa sembako, bantuan dari perusahaan, dan lain sebagainya.

BLT DD atau bantuan langsung tunai dana desa merupakan bantuan sosial berupa uang tunai yang langsung diberikan kepada masyarakat dengan menggunakan alokasi anggaran dana desa. Dalam penentuan penerima bantuan sosial ini, pihak pemerintah desa yang menentukan siapa saja yang berhak mendapatkan bantuan tersebut selama masa pandemi covid-19 dengan syarat dan ketentuan yang sudah ditetapkan undang-undang atau peraturan pemerintah, misalkan yang berhak menerima bantuan BLT DD adalah keluarga yang belum menerima bansos jenis lain, dan sebagainya. Sedangkan untuk jenis bantuan sosial lainnya, daftar penerimanya sudah ada data yang diberikan dari pemerintah terkait melalui tahapan verifikasi sebelumnya.

Jumlah masyarakat penerima bantuan sosial BLT DD di desa Tampingmojo, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel jumlah penerima bansos BLT DD

Nama Dusun	Jumlah Penerima
Dusun Mojo	58
Dusun Randubeso	17
Dusun Bakaln	32
Dusun Tampingan	30
Dusun Medeleg	17

Sumber: data desa Tampingmojo, diolah (2021)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah penerima bantuan sosial di Desa Tampingmojo sebanyak 154 orang dari 5 Dusun yang ada di desa tersebut.



Gambar prosentase penerima bansos BLT DD
Sumber: data desa Tampingmojo, diolah (2021)

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui prosentase penerima bantuan sosial pandemi covid-19 di desa Tampingmojo. Penerima bansos dari dusun Mojo sebanyak 58 orang yang artinya sekitar 38% dari total penerima bansos di desa tersebut, Penerima bansos dari dusun Randubeso sebanyak 17 orang yang artinya sekitar 11% dari total penerima bansos di desa tersebut. Penerima bansos dari dusun Bakalan sebanyak 32 orang yang artinya sekitar 21% dari total penerima bansos di desa tersebut. Penerima bansos dari dusun Tampingan sebanyak 30 orang yang artinya sekitar 19% dari total penerima bansos di desa tersebut. Dan penerima bansos dari dusun Medeleg sebanyak 17 orang yang artinya sekitar 11% total penerima bansos di desa tersebut.

Hasil dari uji validitas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi yang dilakukan pada seluruh butir pernyataan dari product moment atau r hitung lebih besar dari r tabel (0,254) hal ini membuktikan bahwa seluruh butir pernyataan instrumen pendapatan, gaya hidup dan pola konsumsi yang terdiri dari 36 butir pernyataan mempunyai koefisien $\alpha > 0,600$ yang berarti bahwa instrumen variabel pendapatan, gaya hidup dan pola konsumsi adalah reliabel.

Model regresi dari hasil analisis penelitian ini yaitu $Y = 25,658 + 0,287X_1 + 0,054 + e$ yang mana koefisien konstanta ($\beta_1 = 25,658$). Hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai jawaban responden bernilai 0 maka nilai jawaban responden mengenai Pola konsumsi sebesar 25,658. Koefisien regresi Pendapatan ($\beta_2 = 0,287$) menunjukkan bahwa setiap nilai jawaban responden mengenai pendapatan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai koefisien regresi gaya hidup ($\beta_3 = 0,54$) menunjukkan bahwa jawaban responden mengenai gaya hidup sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai jawaban responden mengenai pola konsumsi masyarakat sebesar 0,54.

Tabel Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.568	5.623		4.547	.000
	PENDAPATAN	.287	.091	.384	3.150	.003
	GAYAHIDUP	-.054	.108	-.061	-.502	.618

a. Dependent Variable: POLAKONSUMSI

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa pada variabel pendapatan t hitung = 3,150 > 1,670 p = 0,003 < $\alpha = 0,05$ yang artinya pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat desa Tampingmojo penerima bansos pada masa pandemi covid-19. Sementara, pada variabel gaya hidup diketahui bahwa t hitung = 0,502 < 1,670 = 0,618 > $\alpha = 0,05$ yang artinya gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat desa Tampingmojo penerima bansos pada masa pandemi covid-19.

Tabel Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	101.162	2	50.581	4.973	.010 ^b
	Residual	589.887	58	10.170		
	Total	691.049	60			

a. Dependent Variable: POLAKONSUMSI

b. Predictors: (Constant), GAYAHIDUP, PENDAPATAN

Sumber: data diolah (2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan dan gaya hidup terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat desa Tampingmojo penerima bansos pada masa pandemi covid-19 (F-hitung 4,973 > 3,15). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan secara simultan pendapatan dan gaya hidup akan mempengaruhi perubahan pada pola konsumsi masyarakat desa Tampingmojo penerima bansos pada masa pandemi covid-19.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan PP Plot menghasilkan data yang bergerak mengikuti garis linier diagonal sehingga secara umum dapat disimpulkan data yang digunakan merupakan distribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji multikolinieritas menggunakan VIF juga telah terpenuhi, sehingga tidak terjadi gejala multikolinieritas pada penelitian ini.

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada scateplot dimana data atau titik-titik menyebar tidak membentuk pola tertentu atau titik-titik menyebar sesuai garis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

Tabel R Squere
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.383 ^a	.146	.117		3.18912

a. Predictors: (Constant), GAYAHIDUP, PENDAPATAN
b. Dependent Variable: POLAKONSUMSI

Sumber: data diolah (2021)

Nilai koefisien dari $R^2 = 0,146$ yang artinya pengaruh terhadap pola konsumsi dinyatakan sebesar 14,6 % oleh pendapatan dan gaya hidup, sedangkan pengaruh terhadap pola konsumsi lainnya sebesar 85,4% dijelaskan oleh faktor lain.

Pembahasan

Pada masa pandemi covid-19, pola konsumsi masyarakat mulai berubah. Adanya anjuran pemerintah untuk *stay at home, social distancing*, pembatasan sosial berskala besar, pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat, dan lain sebagainya, menjadikan masyarakat lebih senang memasak dan makan di rumah.

Sebelum pandemi covid-19, pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia yaitu *from farm to table*. Dengan melihat data pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menurun dan berkorelasi dengan daya beli masyarakat juga menurun, maka industri makanan dan minuman mulai melakukan adaptasi supaya ketahanan pangan dan sustainability lebih terasa.

Munculnya *e-commerce* yang menjadi primadona baru dan meningkatnya jasa antar, menunjukkan bahwa pola konsumsi mengalami masyarakat mengalami perubahan, yang otomatis memunculkan gerai ritel yang sebelumnya *offline* menjadi *online*. Saat pandemi covid-19 ini, salah satu faktor utama yang mendorong keputusan belanja konsumen yaitu ketersediaan produk, fungsi produk & delivery (kecepatan dan kenyamanan).

Namun meski begitu, masyarakat mulai merasa kebingungan dalam pemenuhan kebutuhannya karena pendapatan mereka mulai menurun dibandingkan sebelum pandemi covid-19 meneror Indonesia. Padahal, kebutuhan dasar terutama untuk konsumsi makanan mulai meningkat mengingat adanya aktivitas yang lebih banyak dilakukan di rumah.

Pandemi covid-19 menjadikan adanya penurunan daya beli masyarakat. Diketahui di lapangan bahwa masyarakat mengalami perubahan pola konsumsi akibat perubahan aktivitas dan kebijakan pemerintah yang memberlakukan pembatasan sosial sebagai cara mencegah penularan virus corona di masyarakat.

Pada kondisi ini, konsumsi rumah tangga yang merupakan salah satu motor penggerak Indonesia mengalami kontraksi sebesar 5,51%. Hal ini disebabkan oleh adanya kehati-hatian konsumen dalam membelanjakan uangnya, dan mulai membiasakan diri untuk berhemat di tengah *unpredictable condition*.

Salah satu penanganan pemerintah dalam meningkatkan konsumsi rumah tangga atau

masayarakat akibat pandemi covid-19 adalah dengan dialokasikannya bantuan sosial dari berbagai sumber anggaran.

Program-program bantuan sosial yang sudah dijalankan sejak sebelum pandemi covid-19 hanya menargetkan rumah tangga yang berada pada kelompok 40% kesejahteraan yang terendah, dengan masih menggunakan basis data dari DTKS yang dikembangkan beberapa tahun sebelum merebaknya pandemi covid-19 ini.

Penggunaan basis data yang statis sebagai target sasaran masyarakat penerima manfaat setidaknya menghadirkan dua tantangan. *Pertama*, peringkat kesejahteraan sebagian besar rumah tangga akan berubah karena peristiwa demografis atau pasar tenaga kerja yang terjadi setelah data registrasi sosial dikumpulkan.

Kedua, dampak krisis akibat pandemi covid-19 adalah sebenarnya dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia, sehingga kenyataannya menjadikan rumah tangga yang awalnya katagori mampu dapat menjadi kelompok dengan katagori miskin atau rentan miskin.

Untungnya masih ada bantuan sosial dengan katagori baru yang merupakan program perlindungan sosial darurat pada saat pandemi covid-19 yang dialokasikan dari pos anggaran yang lain. Katagori penerima baru ini merupakan katagori masyarakat yang terdampak pandemi covid-19 yang rentan miskin. Salah satunya adalah bantuan sosial (bansos) dari alokasi dana desa (BLT DD). Pada jenis bantuan sosial ini diharapkan ada serapan dana tunai yang diterima masyarakat untuk siap dibelanjakan.

Ditemukan di lapangan bahwa pendapatan yang diperoleh selama pandemi covid-19, termasuk pendapatan dalam bentuk bantuan sosial yang diperoleh, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat desa Tampingmojo terdampak pandemi covid-19 yang menerima bantuan sosial.

Pola konsumsi merupakan suatu aktivitas kecenderungan konsumsi dan pengeluaran seseorang untuk memenuhi kepuasan dan kebutuhan pokok sehari-hari. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan pola konsumsi msyarakat penerima bantuan sosial pada masa pandemi covid-19. Jadi ketika pendapatan masyarakat bertambah maka pola konsumsi juga berubah atau tingkat konsumsinya bertambah.

Dana atau bantuan yang didapatkan dari pemerintah sangat bermanfaat bagi masyarakat penerima pantuan sosial pada masa pandemi covid-19. Diketahui, jika pendapatan bertambah maka pola konsumsi masyarakat mengenai penambahan gizi dalam suatu makanan, tingkat pembelian barang atau jasa juga bertambah lebih baik atau lebih banyak. Dan kebutuhan pokok yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Jenis makanan yang dikonsumsi masyarakat antara lain mempertimbangkan di mana diperoleh, bagaimana dan di mana disiapkan, serta bagaimana diproduksi dan disimpan. Perubahan pola konsumsi masyarakat yang terjadi antara lain adalah keinginan untuk:

1. *Minimal human touch points*, yaitu perubahan kebiasaan baru dalam bentuk *home cooking*, karena masyarakat juga ingin membatasi dirinya terkait keterpaparan mereka terhadap kerumunan atau keramaian. Kondisi yang seperti ini menjadikan pola konsumsi masyarakat lebih suka membeli bahan pokok memasak, perlengkapan makan agar tidak tercampur penggunaannya dengan yang lain, dan makanan pendamping.
2. *Food safety*, yaitu kekhawatiran masyarakat seputar keamanan pangan dan juga menjadi alasan transisi ke *home cooking*. Hal ini menjadikan masyarakat mulai fokus pada pencarian makanan lokal. Sehingga muncul peningkatan kesadaran tentang keamanan pangan dan keinginan untuk makanan yang lebih bergizi berbasis lokal atau bahan alami keunggulan Indonesia.
3. *Healthy eating*, yaitu nilai konsumsi makanan sehat yang mulai meningkat. Masyarakat mulai suka mengonsumsi buah-buahan dan sayuran demi menjaga kondisi tubuh agar memiliki imun yang tinggi.

Dalam hal gaya hidup, diketahui bahwa variabel gaya hidup memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat desa Tampingmojo terdampak pandemi covid-19 yang menjadi penerima bantuan sosial. Jadi gaya hidup tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat penerima bantuan sosial pada masa pandemi covid-19.

Gaya hidup merupakan suatu bentuk bagaimana seseorang mengekspresikan atau menggambarkan kehidupannya dalam bentuk barang, pakaian, masalah sosial, hobi dan lain-lain. Dan selama pandemi covid-19, gaya hidup masyarakat masih tetap sama dengan sebelumnya. Karena minat, aktivitas dan opini masyarakat tidak mempengaruhi pola konsumsi masyarakat.

Sebelum adanya pandemi covid-19, pola kehidupan masyarakat desa Tampingmojo juga berjalan seperti halnya masyarakat desa-desa lain seperti umumnya. Mereka lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasarnya (primer). Mengenai pemenuhan kebutuhan sekunder, mereka tidak terlalu memprioritaskannya dan lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari.

Hal ini terjadi karena memang masyarakat yang mendapatkan bantuan sosial pada masa pandemi covid-19 adalah masyarakat yang benar-benar membutuhkan akibat terdampak pandemi covid-19. Sehingga, meskipun mendapatkan bantuan sosial, mereka tidak serta merta merubah gaya hidupnya yang dapat mempengaruhi perubahan pola

konsumsinya. Meski masyarakat sudah mulai banyak yang merubah gaya hidupnya menjadi lebih sehat, misalkan dengan mulai melakukan olahraga, namun secara parsial juga masih kurang signifikan pengaruhnya terhadap pola konsumsi masyarakat.

Temuan analisis juga diketahui bahwa secara simultan variabel pendapatan dan gaya hidup dapat mempengaruhi perubahan pola konsumsi masyarakat terdampak pandemi covid-19 di desa Tampingmojo Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. Hasil ini juga didukung hasil penelitian Sutriati & Riadi (2018), bahwa pendapatan dan gaya hidup secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2015 Universitas Riau.

Paparan kondisi masyarakat penerima bantuan sosial diatas menunjukkan bahwa program perlindungan sosial darurat pada saat pandemi covid-19 terlihat dapat mengurangi kemiskinan, meski belum sepenuhnya bisa mencegah kemiskinan masyarakat Indonesia yang sementara meningkat tajam akibat pandemi covid-19.

Pandemi covid-19 di Indonesia yang mempengaruhi pendapatan masyarakat yang terdampak secara tidak proporsional oleh kerugian material dan penurunan mobilitas sosial, namun program tanggap darurat perlindungan sosial pemerintah dalam bentuk bantuan sosial (bansos) ini cukup kuat dan tampak efektif mengurangi dampak yang diakibatkan oleh pandemi covid-19. Program bantuan sosial ini menjadi salah satu program yang dapat mendorong konsumsi sementara yang telah menghilang akibat pandemi covid-19.

4. KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat diimpulkan bahwa:

1. Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat penerima bantuan sosial covid-19 desa Tampingmojo kecamatan Tembelang kabupaten Jombang.
2. Gaya hidup tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pola konsumsi masyarakat penerima bantuan sosial covid-19 desa Tampingmojo kecamatan Tembelang kabupaten Jombang
3. Pendapatan dan gaya hidup secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat penerima bantuan sosial covid-19 desa Tampingmojo kecamatan Tembelang kabupaten Jombang.

Rekomendasi

Kemiskinan mungkin akan meningkat tajam pada tahun 2021 jika program bantuan sosial ditarik kembali atau tidak ada perpanjangan masa bantuan sosial setelah 2020. Dalam skenario ini, sebagian besar masyarakat Indonesia akan mengalami kehilangan kesejahteraan bersih antara tahun 2020

dan 2021, terutama katagori masyarakat atau rumah tangga berpenghasilan rendah dan mereka yang berada di wilayah pedesaan.

Pemerintah diharapkan untuk dapat mempertimbangkan kembali agar tetap menjalankan program perluasan perlindungan sosial dalam bentuk bantuan sosial, termasuk BLT DD untuk membantu mengurangi kemiskinan dan kerentanan pada tahun 2021 dan seterusnya selama pandemi covid-19.

Mempertimbangkan pendekatan alternatif untuk penargetan berdasarkan data registrasi sosial mungkin juga diperlukan, untuk menanggapi sifat dinamis pendapatan dan kesejahteraan masyarakat atau rumah tangga dengan lebih baik, dan memastikan bahwa mereka yang menjadi miskin dan rentan karena covid-19 tidak menjadi orang miskin kronis di masa mendatang. Misalnya, negara dapat mempertimbangkan untuk memperkenalkan sistem *on-demand* yang memungkinkan keluarga yang membutuhkan dukungan untuk mengajukan bantuan sosial.

Pemerintah pusat bahkan hingga pemerintah desa harus terus memantau risiko peningkatan ketimpangan karena kurangnya pemulihan ekonomi secara luas, yang berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi dalam jangka menengah dan panjang.

Selain itu, masyarakat Indonesia juga harus lebih bisa mengelola keuangan keluarga agar dapat segera bangkit, dan tidak hanya mengharapkan diberi bantuan sosial seterusnya.

5. REFERENSI

- Amir, Hidayat dan Ali Moechtar. (2020). Ringkasan Kebijakan Dampak Covid-19 Terhadap Kemiskinan Dan Mobilitas Anak Di Indonesia. Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan UNICEF
- Fadhli, K., & Ningsih, W. S. (2021). *Analisis Lembaga Keuangan Mikro: Badan Keswadayaan Masyarakat*. Lima Aksara.
- Fadhli, K., & Pratiwi, N. D. (2021). Pengaruh Digital Marketing, Kualitas Produk, dan Emosional terhadap Kepuasan Konsumen Poskopi ZIO Jombang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 603–612.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.684>
- Fauzia, Mutia. (2021). Penduduk Miskin Indonesia Naik Jadi 27,55 Juta akibat Covid-19, Tren Penurunan Kemiskinan Terhenti. Kompas.com
<https://money.kompas.com/read/2021/02/16/073400926/penduduk-miskin-indonesia-naik-jadi-27-55-juta-akibat-covid-19-tren-penurunan?page=all>
- Firmansyah, K., Fadhli, K., Noviandy, I. A., & Rini, S. (2020). Pengenalan Media Sosial dan E-Commerce sebagai Media Pemasaran serta Pengemasan Frozen Food. *JUMAT EKONOMI: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1(1), 43–48.
- Firmansyah, K., Fadhli, K., & Rosyidah, A. (2020). Membangun Jiwa Entrepreneur Pada Santri Melalui Kelas Kewirausahaan. *JUMAT EKONOMI: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1(1), 28–35.
- Hanum, N. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 107–116.
- Hamid, Y., Setiawan, B., & Suhartini, S. (2013). Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga. *Agrise*, XIII(3), 1412–1425.
- Ismail, A. N., Azzahro, S., Fadhli, K., & Ni, A. (2021). *Sustainability of Batik Sekar Jati Star Jombang Business in Building Creative Economy in The New Normal Era*. 1(1), 1–4.
- IMF. (2020). International Monetary Fund, World Economic Outlook: A Long and Difficult Ascent. IMF, Washington DC: IMF
- Jannah, L. A., Rahmatika, A. N., Ismail, A. N., & Fadhli, K. (2021). Manajemen Strategi Pengembangan Halal Tourism di Jombang. *REVENUE: Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Syariah*, 04(01), 14–23.
<https://ejournal.stieba.ac.id/index.php/revenue/article/view/32/20>
- Miranti, A., Syaikat, Y., & Harianto, N. (2016). Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(1), 67.
<https://doi.org/10.21082/jae.v34n1.2016.67-80>
- Retnaningsih, H. (2020). Bantuan Sosial bagi Pekerja di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Analisis terhadap Kebijakan Sosial Pemerintah. *Sebuah Analisis Terhadap Kebijakan Sosial Pemerintah. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 215–227.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22212/aspiras.i.v11i2.1756>
- Sa'adah, L. (2021). *Metode penelitian Ekonomi dan Bisnis*. LPPM Universitas KH A. Hasbullah.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutriati, K. S., & Riadi, R. (2018). Sutriati, Kortikowati, S., & Riadi, R. (2018). Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Riau. *Jom Fkip*, 5(1), 1–10.
- UNICEF. (2017). Indonesia, Children in Indonesia: An analysis of poverty, mobility, and multidimensional deprivation. Jakarta: UNICEF Indonesia